

MEDIA PEMBELAJARAN: PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA

Junal, M.Pd.

Jun_7706@yahoo.co.id.

Abstrak

Pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Hal semacam ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Oleh sebab itu, diusahakan agar pengalaman siswa menjadi lebih kongkret, pesan yang disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, dilakukan melalui kegiatan yang dapat mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya. salah satunya adalah dengan menghadirkan media dalam pembelajaran.

Peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi kongkret, media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, media dapat mengatasi batas ruang kelas, menyederhanakan suatu objek yang terlalu kompleks. Hal itu akan berjalan mulus jika guru, siswa dan sekolah bersinergi untuk membangun kesadaran bersama bahwa media itu sangat penting demi terciptanya pembelajaran yang menarik.

Kata kunci: media pembelajaran, problematika, solusi.

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Namun kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa; lebih parahnya lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan guru. Anak didik cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat mereka hindari, disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah berpangkal dari penjelasan yang diberikan guru simpang siur, tidak fokus pada akar masalah. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media sebagai alat bantu.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan dapat

disederhanakan dengan bantuan media. Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri

2. Hakikat Media Pembelajaran

Secara umum media merupakan kata jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar; kata pembelajaran berarti suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan suatu kegiatan belajar". Berdasarkan kedua definisi tersebut, media pembelajaran diartikan sebagai penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengondisikan seseorang (siswa) untuk belajar (Arif, 2000:1). Hal ini sesuai dengan pendapat Heinich and Russel (1996) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yg dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan sehingga mendorong terjadinya belajar pada siswa. Pendapat yang sama disampaikan oleh Rossi dan Bridle (1966) dalam Wina(2013:163) bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pembelajaran yaitu membuat perubahan perilaku siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa akan berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Yang dimaksud lingkungan belajar tersebut yaitu bahan pembelajaran, metodologi, dan penilaian. Bahan pembelajaran adalah seperangkat materi keilmuan, baik berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan generalisasi. Metodologi pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa untuk menyampaikan bahan pembelajaran. Penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Metodologi pembelajaran sebagai salah satu aspek pencapaian tujuan melibatkan dua hal yaitu metode dan media. Jadi, kedudukan media pembelajaran yaitu sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Riana (2008:1) bahwa media pembelajaran merupakan alat untuk memberi rangsangan bagi siswa supaya terjadi proses belajar. Hal tersebut dikarenakan pada saat kegiatan belajar berlangsung, bahan pembelajaran (learning material) yang diterima siswa dapat diperoleh melalui media.

Apabila dalam pembelajaran digunakan media, ada beberapa manfaat yang diperoleh.

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistic
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan indra.
3. Menimbulkan gairah belajar karena terjadi interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual,

auditori & kinestetiknya.

5. Memberi rangsangan yang sama, menyamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Pernyataan tersebut didukung oleh Sudjana dan Rivai (2001:6) yang menjelaskan bahwa penggunaan bukan sesuatu yang selalu harus digunakan (wajib), tetapi pada dasarnya penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas pembelajaran. Para guru dapat merencanakan untuk menggunakan media dalam pembelajaran dalam situasi berikut. (1) Apabila perhatian para siswa sudah mulai berkurang akibat kebosanan pada satu bentuk pembelajaran. Penjelasan verbal yang dilakukan oleh guru membosankan apabila cara yang digunakan tidak menarik. Oleh karena itu, dibutuhkan media untuk menumbuhkan kembali perhatian siswa. (2) Bahan pembelajaran tidak dapat atau kurang dapat dipahami hanya dengan penjelasan guru. Dalam situasi demikian akan bijaksana apabila guru memanfaatkan media untuk memperjelas pemahaman siswa tentang bahan pembelajaran. (3) Terbatasnya sumber pengajaran. Tidak semua sekolah mempunyai buku sumber atau tidak semua bahan pembelajaran tersedia dalam buku sumber. Situasi yang demikian ini menuntut guru untuk menyediakan suatu bentuk media. (4) Guru tidak bergairah untuk melakukan pembelajaran dengan penuturan verbal. Guru sebagai manusia biasa tentu tidak akan lepas dari kelelahan. Dalam situasi demikian, guru dapat menggunakan media sebagai sumber belajar bagi siswa.

3. Prosedur Pemilihan Media Pembelajaran

Sebuah media yang efektif, efisien, serta menyenangkan tentu menjadi kebutuhan untuk sebuah pembelajaran. Untuk mendapatkan media tersebut perlu diperhatikan beberapa prinsip saat memilih media.

Ada beberapa pendapat yang berhubungan dengan pemilihan media. Sudjana dan Rivai (2001:4) menyatakan ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan saat memilih media pembelajaran.

1. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran, artinya media pembelajaran yang dipilih harus berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Jadi, perlu memperhatikan ranah pembelajaran yang ingin dituju.
2. Keselarasan dengan isi bahan pembelajaran, artinya menyesuaikan media pembelajaran yang dipilih dengan jenis materi yang sedang dibelajarkan, seperti: konsep, fakta, prinsip, prosedur, dan generalisasi.

3. Kemudahan untuk memperoleh media, artinya media yang dipergunakan dapat dibuat, mudah ditemukan, tidak mahal, dan praktis digunakan oleh guru
4. Keterampilan guru untuk menggunakannya, artinya apa pun jenis media yang ditetapkan, diusahakan dapat digunakan dan disajikan oleh guru. Media apa pun yang sudah disediakan oleh lembaga, seperti OHP, komputer, LCD, dan sebagainya tidak akan ada manfaatnya apabila guru tidak dapat menggunakannya.
5. Ketersediaan waktu pembelajaran, artinya media yang dipilih nantinya memungkinkan untuk digunakan karena memiliki keselarasan dengan alokasi waktu yang tersedia. Dengan demikian, dapat bermanfaat bagi siswa.
6. Kesesuaian dengan taraf berpikir siswa, artinya media yang dipilih hendaknya memiliki keselarasan dengan taraf berpikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya lebih dapat dipahami oleh siswa.

Senada dengan penjelasan di atas, Erickson (dalam Majid, 2008:171) menyarankan agar pemilihan media pembelajaran memperhatikan komponen-komponen berikut.

1. *Instructional Goals*, yaitu tujuan pembelajaran yang dicapai.

Untuk memilih media pembelajaran harus mengaitkan dengan kurikulum yang sekarang digunakan yaitu KTSP, berarti harus memperhitungkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.

2. *Instructional content*, yaitu materi pembelajaran.

Untuk memilih media pembelajaran harus menyelaraskan dengan materi pembelajaran, baik tingkat keda-laman dan keluasan yang harus dicapai.

3. *Learner Characteristic*, yaitu karakteristik siswa.

Untuk memilih media pembelajaran harus mengaji sifat-sifat dan ciri media yang akan digunakan dengan dikaitkan dengan karakteristik siswa, baik secara kuantitatif (jumlah) ataupun kualitatif (kualitas, ciri, dan kebiasaan lain) dari siswa terhadap media yang akan digunakan.

4. *Media selection*, yaitu pemilihan media.

Pemilihan media dapat dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah media yang kemudian diputuskan.

Kasmadi (dalam Flar anto, 2000:241-243) menjelaskan bahwa untuk memilih media pembelajaran dapat mempertimbangkan beberapa hal.

1. Pertimbangan produksi, meliputi: tersedianya bahan, harga, kondisi fisik, kemudahan, dan emotional impact (bernilai estetik, menarik, dan memotivasi)

2. Pertimbangan peserta didik, meliputi: sesuai dengan karakteristik peserta didik, memberi nilai positif, dan dapat melibatkan peserta didik secara aktif, baik fisik maupun mental
3. Pertimbangan isi, meliputi: mempunyai keselarasan dengan kurikulum (SK, dan KD), indikator dan tujuan pembelajaran; keselarasan dengan perkembangan zaman; dan mudah penyajiannya
4. Pertimbangan guru, meliputi: kemanfaatan untuk pembelajaran dan kemampuan guru untuk menyajikannya

Vernon (1980) menyatakan bahwa dalam memilih media pembelajaran yang tepat dapat menggunakan rumus dalam satu kata ACTION, yaitu akronim dari; *Access, Cost, Technology, Interactivity, Organization, dan Novelty*.

1. *Access*

Kemudahan akses' menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Apakah media yang diperlukan itu tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan oleh siswa? Misalnya, ingin menggunakan media internet, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu "Adakah saluran untuk koneksi ke internet?" Akses juga menyangkut aspek kebijakan sekolah untuk mengizinkan untuk menggunakannya. Komputer yang terhubung ke internet jangan hanya digunakan untuk kepala sekolah, tapi juga guru, dan yang lebih penting untuk siswa. Siswa harus memperoleh akses. Dalam hal ini media harus merupakan bagian dalam interaksi dan aktivitas siswa, bukan hanya guru yang menggunakan media tersebut.

2. *Cost*

Biaya juga harus dipertimbangkan. Banyak jenis media yang dapat dipilih. Pada umumnya media canggih biasanya cenderung mahal. Namun, mahalnya biaya itu harus dihitung dengan aspek manfaatnya. Media yang efektif tidak selalu mahal, jika guru kreatif dan menguasai materi pelajaran dapat memanfaatkan objek-objek untuk dijadikan sebagai media dengan biaya yang murah namun efektif.

3. *Technology*

Bila guru tertarik kepada satu media tertentu, perlu diperhatikan ketersediaan teknologi dan kemudahan penggunaan. Misalnya, bila guru ingin menggunakan media audio visual di kelas. Perlu dipertimbangkan listrik dan voltasenya.

4. *Interactivity*

Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau

interaktivitas. Setiap kegiatan pembelajaran yang dikembangkan tentu saja memerlukan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Jadikan media itu sebagai alat bantu siswa dalam beraktivitas, misalnya puzzle untuk anak SD, siswa dapat menggunakannya sendiri, menyusun gambar hingga lengkap. Prinsipnya, semua siswa diharapkan terlibat secara fisik, intelektual, maupun mental.

5. *Organization*

Pertimbangan yang juga penting adalah dukungan organisasi. Misalnya, dukungan dari pimpinan sekolah atau yayasan berikut cara pengorganisasiannya.

6. *Novelty*

Kebaruan dari media yang dipilih juga harus menjadi pertimbangan. Media yang lebih baru biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi siswa.

4. Pembahasan

Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa media pembelajaran merupakan bagian teknologi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan. Hal tersebut tentu sudah disadari oleh berbagai pihak, yaitu guru, siswa, dan pihak lain, seperti: pihak sekolah dan komunitas para guru (MGMP). Namun demikian, justru dari pihak-pihak tersebut, masalah yang berkaitan dengan media pembelajaran muncul.

Dari pihak guru, masalah yang tampak yaitu 1) asumsi bahwa media pembelajaran tidak terlalu penting, 2) penggunaan media yang monoton pada saat pembelajaran, dan 3) kesalahan persepsi bahwa media pembelajaran harus identik dengan teknologi yang canggih dan mahal. Asumsi bahwa penggunaan media pembelajaran tidak penting, karena banyak guru yang beranggapan bahwa media pembelajaran hanya merupakan alat bantu. Jadi, apabila tidak digunakan, dianggap tidak memiliki dampak apa pun. Padahal, kenyataannya, dalam aktivitas pembelajaran secara tatap muka, peran media sangat penting. Media berperan untuk membantu guru yang sedang melaksanakan peran informator.

Seperti diketahui bahwa kehadiran guru merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan karena guru merupakan komponen penting dalam aktivitas pembelajaran. Guru memiliki banyak peran dalam pembelajaran tatap muka, salah satunya sebagai informator. Guru harus berusaha menginformasikan materi/pesan pembelajaran secara jelas dan mudah diterima oleh siswa. Ini berarti guru harus menyiapkan teknologi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi. Sebagai salah satu bagian teknologi pembelajaran,

media pembelajaran dapat membantunya dalam menyajikan pesan secara efektif dan efisien. Hal itu perlu dipahami oleh para guru.

Kalau ada guru yang sudah menggunakan media tidak berarti pembelajaran yang dilakukan tanpa masalah. Hal itu terjadi karena masih banyak guru menggunakan media yang monoton. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui pencermatan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru. Dalam RPP, banyak guru yang menuliskan bahwa metode yang digunakan untuk pembelajaran yang dilakukan yaitu metode ceramah dan penugasan, sedangkan media yang digunakan hanya buku sekolah elektronik. Jadi, saat melakukan pembelajaran, para guru memberi penjelasan materi sesuai dengan yang ada dalam BSE dilanjutkan dengan mengerjakan soal yang ada di dalamnya. Padahal, dalam KTSP dinyatakan bahwa dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi subjek. Guru hanya fasilitator karena bertugas memfasilitasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan siswa.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keaktifan siswa yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran sebagai bagian teknologi pembelajaran, bisa merealisasikan suatu konsep *teaching less learning more*. Artinya, secara fisik kegiatan guru di kelas dikurangi karena ada sebagian tugas guru yang didelegasikan pada media, namun tetap mendorong tercapainya hasil belajar siswa. Dengan menggunakan bermacam-macam alternatif media, para siswa dapat ditumbuhkan keaktifannya karena para siswa lebih banyak belajar; tidak hanya mendengarkan. Bahan ajar juga lebih bermakna karena melibatkan siswa untuk berpikir secara aktif dan kritis. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bervariasi karena tidak hanya dihadapkan pembelajaran secara verbal dan membosankan.

Permasalahan lain yang juga muncul dari guru yaitu kesalahan persepsi bahwa media pembelajaran harus identik dengan teknologi yang canggih dan mahal. Hal tersebut jelas salah, bahkan dapat menimbulkan masalah baru yaitu keluhan guru akan ketidakmampuannya untuk menggunakan media yang canggih tersebut. Padahal, nada berbagai pendapat para pakar, tidak pernah ada yang menyebutkan bahwa media pembelajaran harus media yang berteknologi canggih dan mahal. Sudjana dan Rivai (2001:4) menyatakan bahwa untuk memilih media pembelajaran, guru perlu memperhatikan aspek kemudahan dan kemampuan untuk menggunakan media. Aspek kemudahan berarti media yang dipergunakan mudah dibuat, mudah ditemukan, tidak mahal, dan praktis digunakan oleh

guru; aspek kemampuan berarti apa pun jenis media yang ditetapkan, diusahakan dapat digunakan dan disajikan oleh guru. Contohnya, seorang guru SMP saat melaksanakan pembelajaran pada kompetensi dasar 'menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan keunggulan tokoh serfs alasan mengidolaknya dengan pilihan kata yang sesuai' dapat menggunakan media pembelajaran berupa 'satu tokoh'.

Kesalahan persepsi bahwa media pembelajaran harus identik dengan teknologi yang canggih dan mahal juga bisa muncul dari pihak siswa. Hal ini terjadi karena kurangnya pemberian pemahaman oleh pihak guru dan sekolah bahwa media pembelajaran yang ada di sekitar, misalnya: lingkungan juga bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan yang dapat bermanfaat bagi para siswa, bahkan lebih kontekstual. Pernyataan ini juga bukan sebagai penolakan kecanggihan teknologi sebab kemampuan untuk menggunakan media pembelajaran yang mempunyai kecanggihan teknologi juga harus dimiliki para guru dan siswa untuk mewartakan perkembangan jaman. Akan tetapi, penggunaan media berteknologi canggih hanya salah satu alternatif. Kalau ternyata kondisi sekolah dan ekonomi sosial, tidak memungkinkan pesan pembelajaran harus disampaikan melalui teknologi yang canggih, dapat digunakan media pembelajaran lain yang dapat terjangkau tanpa harus mengorbankan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Dari pihak lain permasalahan yang berhubungan dengan media dapat dilihat dari pihak sekolah dan komunitas guru (MGMP). Dari pihak sekolah, permasalahan yang muncul yaitu kurangnya kepedulian sekolah untuk memfasilitasi pengadaan media pembelajaran secara maksimal. Hal itu mungkin terjadi karena pihak sekolah beranggapan bahwa pengadaan media pembelajaran hanya menjadi tugas guru. Contohnya, banyak sekolah yang mengubah taman sekolah menjadi kelas karena merasa bahwa kebutuhan penambahan kelas lebih penting daripada taman sekolah. Padahal, taman atau kebun sekolah dapat menjadi media realia. Seharusnya, pihak sekolah memfasilitasi pengadaan media pembelajaran, misalnya: dengan menyediakan atau memberi bantuan dana.

Pihak lain yang juga kurang memfasilitasi pengadaan media pembelajaran yaitu forum komunikasi guru, seperti: MGMP. Yang terjadi selama ini, para guru berkumpul dalam wadah MGMP, ada kecenderungan berkonsentrasi pada masalah materi, metode (termasuk model), dan penilaian. Media pembelajaran yang selalu dibahas hanyalah media pembelajaran yang berupa buku (dulu berkonsentrasi ke buku teks dan LKS, sekarang berkonsentrasi ke BSE). Sangat jarang, bahkan tidak pernah penulis ketahui (dalam kenyataan), para guru berkumpul dalam MGMP yang khusus membahas pengadaan alternatif

media pembelajaran lain, seperti: mencoba menyediakan CD yang di dalamnya terdapat pembacaan puisi oleh para sastrawan. Seharusnya, komunitas MGMP juga mempunyai kepedulian terhadap pengadaan alternatif media pembelajaran yang mampu menciptakan konsep PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Penjelasan-penjelasan tentang media tersebut, membuktikan bahwa pemahaman positif disertai penyikapan yang tepat terhadap media pembelajaran sangat penting. Untuk mencapai *meaningful learning experience* yaitu suatu pengalaman belajar yang bermakna sebagai hasil dari suatu kegiatan pembelajaran (*instruction*) tidak hanya berhubungan dengan bahan pembelajaran, metode, dan penilaian, tetapi juga berhubungan dengan satu komponen lagi yaitu media pembelajaran.

5. Penutup

Media pembelajaran berasal dari kata media dan pembelajaran. Media pembelajaran diartikan sebagai penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengondisikan seseorang (siswa) untuk belajar atau segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan sehingga mendorong terjadinya belajar pada siswa

Dengan menggunakan media pembelajaran, ada beberapa manfaat yang diperoleh, yaitu: a) menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar, b) memberikan pengalaman nyata, c) mengatasi keterbatasan, d) bahan ajar lebih bermakna dan dapat dipahami siswa, e) mengajar lebih bervariasi karena tidak hanya verbal dan membosankan, f) siswa lebih banyak belajar, tidak hanya mendengarkan, g) mengembangkan minat dan motivasi, h) menuntun berpikir kongkrit, i) memberikan pengalaman yang tak mudah didapat, dan j) mempermudah pembelajaran. Ada banyak jenis media pembelajaran, seperti: media audio, media visual, media gerak, media audio visual, media cetak, media realia, dan sebagainya. Untuk memilih media yang tepat perlu memperhatikan aspek: a) keselarasan, artinya selaras dengan

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, selaras dengan materi, selaras dengan karakteristik siswa, dan selaras dengan alokasi waktu yang tersedia, b) kemanfaatan, artinya bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran, membuat siswa lebih kreatif, membuat siswa terbiasa berpikir konkrit, logis, serta kritis, dan masih banyak lagi, b) kemudahan, artinya media pembelajaran tersebut mudah didapat, mudah dibuat, tidak mahal, dan mudah digunakan, serta c) kemampuan, artinya guru dan siswa tidak menemui kesulitan untuk mengoperasikan atau menggunakannya.

Daftar Pustaka

- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reneka Cipta
- Gerlach, S. Vernon. 1980. *Teaching and Media*. New Jersey: Prentice-Hall., Inc.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J.D. (1996). (3rd Ed). *Instructional technology for teaching and learning: Designing instruction, integrating computers and using media*. Upper Saddle River, NJ.: Merril Prentice Hall.
- Harjanto. 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Madjid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arief 2000. *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta : Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina 2013. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.